Aktivitas Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib Dalam Pengembangan Ajaran Syi'ah Di Kota Medan

Indah Lestari*

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Potensi Utama Medan

indahlestarii45@gmail.com

ABSTRAK - Salah satu fungsi didirikannya Yayasan Islam Abu Thalib adalah untuk mengembangkan dakwah islam dan mengenalkan mazhab Ahlul Bait atau yang dikenal dengan Syi'ah Imamiyah dengan materi yang disampaikan adalah masalah-masalah sosial kemasyarakatan, kerukunan antar umat beragama, masalah kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan dalam keluarga serta yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, akidah dan masalah-masalah ibadah. Adapun sistem yang dilakukan dalam pengembangan dakwah Yayasan Islam Abu Thalib dengan melaksanakan visi dan misi yang dikembangkan dalam program kerja yang meliputi dalam bidang dakwah, pendidikan serta sosial. Dalam bidang sosial mengadakan kegiatan seperti santunan anak yatim, pemberian makan fakir miskin, sunatan massal. Dalam bidang pendidikan dengan mengadakan diskusi-diskusi, seminar-seminar serta pengiriman pelajar ke Iran. Dalam bidang dakwah aktif melakukan dakwah dikampus serta diluar kota. Dengan tujuan ini diharapkan umat Islam dapat menerima keberadaan serta dakwah yang disampaikan oleh Yayasan Islam Abu Thalib. Penelitian ini berupaya mengungkapkan tentang bentuk-bentuk aktivitas dakwah, materi, media, metode, sasaran, keberhasilan, dan hambatan-hambatan serta upaya penanggulangannya. Untuk itu keperluan penelitian ini maka digunakan metode deskriptif dan wawancara dengan menghimpun data melalui wawancara dengan ketua umum dan pengurus Yayasan Islam Abu Thalib dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan dalam memahami aktivitas dakwah Yayasan Islam Abu Thalib Dalam Pengembangan Ajaran Syi'ah di Kota Medan, sebagai salah satu wadah dakwah yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Kata Kunci : *Aktivitas Dakwah, Yayasan Islam Abu Thalib, Pengembangan Ajaran Syi'ah.*

ABSTRACT - One of the functions of establishing the Abu Thalib Islamic Foundation is to develop Islamic da'wah and introduce the Ahlul Bayt school or known as Shi'ah Imamiyah with the material presented is social problems, interfaith harmony, Muslim problems in everyday life, the responsibility of a Muslim in social life, life in the family as well as those related to social, faith and worship issues. The system carried out in the development of da'wah of the Abu Thalib Islamic Foundation by implementing the vision and mission developed in the work program which includes da'wah, education and social fields. In the social field, it organizes activities such as orphan compensation, feeding the poor, mass circumcision. In the field of education by holding discussions, seminars and sending students to Iran. In the field of da'wah, actively preaching on campus and outside

the city. With this goal, it is hoped that Muslims can accept the existence and da'wah delivered by the Abu Thalib Islamic Foundation. This research seeks to reveal the forms of da'wah activities, materials, media, methods, targets, successes, and obstacles as well as efforts to overcome them. For the purposes of this research, descriptive and interview methods are used by collecting data through interviews with the chairman and management of the Abu Talib Islamic Foundation and books related to the problem to be studied. The results of this study are expected to be one of the scientific references that can be accounted for in understanding the Abu Talib Islamic Foundation's da'wah activities in the development of Shi'a teachings in Medan City, as one of the da'wah platforms that can benefit all circles.

Keywords : *Da'wah Activities, Abu Talib Islamic Foundation, Development of Shi'ah*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang harus disebarluaskan dan disiarkan kepada masyarakat dan manusia secara menyeluruh. Untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada segenap manusia diperlukan aktivitas yang disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan sendi utama bagi berkembangnya dan tersiarnya agama Islam. Perkembangan dan pertumbuhan agama Islam sejak awal lahirnya sampai sekarang secara mutlak ditentukan oleh aktivitas dakwah. Jika berhenti maka berhenti pulalah penyebaran ajaran Islam.

Seiring dengan kenyataan di atas, Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya baik secara individu maupun secara kelompok untuk melaksanakan dakwah setiap waktu dan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam konteks kewajiban melaksanakan dakwah, Allah SWT menyatakan dalam al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 104 yang artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag RI, 1989 : 93).

Berpedoman kepada ayat di atas dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah dapat dilaksanakan melalui kelompok atau organisasi dan dapat juga dilaksanakan secara individu. Dakwah yang dilaksanakan secara organisasi atau kelompok adalah dakwah yang direncanakan dan dilaksanakan secara bersama-sama dalam organisasi atau kelompok tersebut sedangkan dakwah yang dilakukan individu adalah dakwah yang direncanakan atau diperbuat oleh seseorang muslim secara pribadi.

Dalam mencermati perjalanan dakwah yang telah sedang dan akan dilakukan adalah sesuatu yang memerlukan perhatian bagi pembangunan umat Islam di masa depan. Jika dakwah dikatakan sebagai proses pensosialisasian nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks kehidupan manusia itu berarti bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan adalah suatu perjalanan yang simultan bahkan sesuatu yang melekat antara dakwah kemarin, hari ini dan akan datang.

Dengan penguasaan informasi dan medan serta lapangan dakwah para da'i dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan sempurna. Mengingat bahwa sasaran dakwah yang begitu luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia sehingga dakwah mempunyai aktivitas dan usaha yang sangat banyak. Lebih-lebih karena dakwah mempunyai tujuan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia yaitu "usaha mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat", aktivitas dakwah harus tersusun dan terprogram dengan baik dan matang. (Mahfudz, 1970 : 17),

Sadar akan pentingnya lembaga dalam pelaksanaan dakwah Islam, maka lahirlah lembaga kemasyarakatan keagamaan. Lembaga-lembaga ini melihat betapa pentingnya lembaga sebagai alat untuk mengembangkan agama Islam supaya besar pada masa sekarang dan yang akan datang. Salah satu lembaga kemasyarakatan keagamaan tersebut adalah Yayasan Islam Abu Thalib di Kota Medan yang turut serta membina umat terutama di bidang agama melalui bentuk-bentuk aktivitas dakwah, pendidikan dan sosial, lembaga ini juga turut memberikan sumbangsih pikiran kepada Allah SWT pada setiap jiwa manusia.

Secara umum dalam agama Islam terdapat berbagai mazhab dan kelompok, dan untuk mengklasifikasikan kelompok-kelompok umat Islam, berbeda-beda pandangan para pakar menyangkut klasifikasi kelompok-kelompok tersebut. Salah satu yang cukup menarik untuk dikemukakan adalah pendapat Syaikh Abdul Halim Mahmud, menurutnya harus dibedakan antara dua macam pengelompokkan, pertama, *ahzab diniyah* (Partai-Partai Politik) dan kedua *firqah diniyah* (kelompok-kelompok keagamaan). Kelompok pertama *ahzab diniyah* tidak berkaitan dalam kedudukannya sebagai partai dengan persoalan akidah kecuali sepintas, sedang kelompok yang merupakan *firqah diniyah* tidak

berkaitan dalam kedudukannya sebagai *firqah* dengan persoalan-persoalan pemerintahan kecuali sepintas. Kelompok partai politik masa silam adalah *Syi'ah dan Khawarij*, sedang *firqah diniyah* sesuai dengan runtutan masa kemunculannya adalah *Al-Musyabbihah, Al-Mu'tazilah, Al-As-'Ariyah* dan Aliran *Ibnu Taimiyah* (Shihab, 2007 : 53-54).

Amat beragam uraian para pakar muslim maupun non muslim tentang asal-usul paham *Syi'ah* dan masa pembentukannya. Kata *Syi'ah*, secara etimologi (kebahasaan) berarti pengikut, pendukung, pembela, pencinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan atau ide atau individu dan kelompok tertentu. Muhammad Jawad Mughniyah, seorang ulama beraliran *Syi'ah*, memberikan defenisi tentang kelompok *Syi'ah*, bahwa mereka adalah “kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW, telah menetapkan dengan nash (pernyataan yang pasti) tentang khalifah (pengganti beliau dengan menunjuk Imam Ali).

Defenisi ini sejalan dengan defenisi yang dikemukakan oleh Ali Muhammad Al-Jurjani (1339-1413 M), seorang Sunni penganut *Asy-'Ariyah*, yang menulis dalam bukunya *At-Ta'rifat* (defenisi-defenisi) bahwa : “*Syi'ah* adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali ra dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul SAW dan percaya bahwa Imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya”. Defenisi kendati hanya mencerminkan sebagian dari golongan *Syi'ah* bukan seluruhnya namun untuk sementara dapat diterima karena kandungannya telah menunjuk kepada *Syi'ah* yang terbanyak dewasa ini yakni *Syi'ah Itsna As-'Ariyah* (Shihab, 2007 : 60-61).

Sam'ani menyatakan bahwa *Imamiah* itu merupakan suatu golongan *Syi'ah* dan kuat, mereka dinamakan demikian karena mereka menumpahkan Iman atau kepercayaan sepenuhnya kepada Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknya begitu juga mereka mempunyai i'tikad yang teguh bahwa manusia itu tidak boleh tidak harus mempunyai Imam atau menantikan seorang Imam yang akan lahir pada akhir masa membawa keadilan yang penuh untuk dunia ini.

Pengarang *Syi'ah* yang terkenal, Sayyid Muhsin al-Amin, dalam kitabnya *A'yanusy Syi'ah* (Beirut, 1996 M) menerangkan bahwa *Imamiyah* atau *Itsna As-'Ariyah* tidaklah sebagaimana yang dituduh orang, demikian fanatiknya kepada Ahlul Bait, sehingga mereka memasukkan keyakinan itu ke dalam pekerjaan *ubudiyah*, tetapi

keyakinan itu hanya merupakan suatu cita-cita mazhab, yang tidak termasuk bertentangan dengan usul Islam, yang tiga yaitu, *Tauhid, Nubuwwah dan Ma'ad*, hanya merupakan ajaran *furu'* dalam mazhabnya, yang kebebasannya tidak menolak prinsip ke-Islaman (Abu Bakar,tt :99).

KAJIAN TEORI

Imamah merupakan hal yang sangat prinsipil dalam mazhab *Syi'ah Imamiyah*. Perbedaan antara kelompok *Syi'ah dan Ahlus-Sunnah* yang sangat menonjol adalah yang berkaitan dengan masalah *Imamah*. Bahkan dapat pula dikatakan, sebagaimana yang dinyatakan Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Muhammad Husain Kasyif Al-Ghita dan disetujui oleh Syaikh Al-Azhar, Abdul Halim Mahmud, bahwa ciri khas yang membedakan antara *Ahlu-Sunnah dan Syi'ah* adalah masalah *Imamah* (Shihab, 2007 : 97).

Mazhab *Imamiyah* ini menurut al-Amin masih terbagi pula dalam aliran lainnya, yang tidak sama pendirinya antara satu sama lain. Tetapi dapat kita simpulkan bahwa mereka meyakini kesucian dua belas orang Imam, yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib,
2. Hasan bin Ali,
3. Husein bin Ali,
4. Ali bin Al Husein,
5. Muhammad bin Ali Al-Baqir,
6. Ja'far bin Muhammad As-Shadiq,
7. Musa Al-Khazim,
8. Ali bin Musa Ar-Ridha,
9. Muhammad bin Ali Al-Jawad,
10. Ali bin Muhammad Al-Hadi,
11. Al-Hasan bin Al-Askari dan
12. Hasan Al-Munthazar (Imam Mahdi).

Semuanya adalah anak dan cucu dari Ali bin Abi Thalib (Muhfid, 2007 : 309-701). Sebagaimana yang dijelaskan Ja'far Hadi, mazhab *Syi'ah Imamiyah* atau *Ja'fariyah Imamiyah* ini merupakan kelompok kaum Muslim yang sangat besar pada

zaman sekarang, jumlah mereka sekitar seperempat jumlah seluruh kaum Muslim. Kelompok ini banyak terdapat tinggal di Iran, Irak, Pakistan, Afghanistan, India dan banyak juga tersebar dalam jumlah cukup banyak di negara-negara teluk, seperti Turki, Suriah, Lebanon, Rusia dan pecahannya, juga tersebar di Eropa dan di negara-negara Asia Tenggara (Hadi, 2007:13-15).

Kaum muslimin Indonesia sering digambarkan sebagai kumpulan pemeluk yang relatif homogen, yaitu hanya terdiri dari kaum *Sunni (Ahlusunnah Wal Jama'ah)*, bahkan hanya dari mazhab Syafi'i. meskipun tampilnya Muhammadiyah dengan reformasinya di Indonesia membuat corak pemeluknya menjadi sedikit lebih beragam. Begitu juga dengan tampilnya Persis dan Al-Irsyad, namun hal itu tidak mengubah kesan homogenitas Ke-Sunnian Islam di Indonesia.

Memang ada indikasi bahwa ada aliran Syi'ah pernah muncul di sebagian besar tanah air seperti sering ditafsirkan dari adanya adat perayaan Tabut di Pariaman, Sumatera Barat, disamping ada petunjuk bahwa kelompok muslim tertentu sementara, "kaum Alawi". Indonesia konon dari semula dalam penganut setia kaum Syi'ah, namun jelas bahwa munculnya kaum Syi'isme dalam percaturan keagamaan di Indonesia adalah "barang baru" dan pengenalannya oleh kebanyakan kaum muslimin Indonesia yang struktur pemikirannya dibentuk dan di dominasi oleh paham *Sunni*, adanya Syi'isme hanya sayup-sayup terdengar atau malah tidak pernah terdengar sama sekali.

Munculnya perbincangan sekitar Syi'isme adalah disebabkan sebagian besar oleh timbulnya revolusi Iran. Karena itu bagi masyarakat Indonesia dan karena berbagai faktor objektif sekelilingnya, sangat memerlukan kestabilan dan ketertiban, kejadian revolusioner di luar negeri akan diamati secara was-was, khususnya jika mengandung kemungkinan mempunyai dampak ke dalam negeri. Khususnya negara Indonesia, karena revolusi itu dilancarkan atas nama agama Islam, misalnya kebanyakan rakyat Indonesia beragama Islam (Jafri, 1995 : 5-6).

Indonesia adalah salah satu Negara yang jumlah penduduknya lebih kurang dua ratus lima puluh juta jiwa atau yang terbesar nomor Empat di dunia setelah Cina, India dan Amerika, dari sekian banyaknya jumlah penduduk tersebut, Indonesia juga salah satu peringkat Islam terbesar di dunia. Umat Islam yang ada di Indonesia terdiri dari orang-

orang *Sunni* atau yang lebih akrab di kenal dengan *Ahlusunnah Waljamaah*, yang kebanyakan rata-rata berpaham kepada mazhab Safi'i, meskipun ada juga yang mengatasnamakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Sumatera Utara adalah salah satu propinsi yang ada di Indonesia, khususnya Kota Medan, telah berdiri sebuah Yayasan Islam Abu Thalib yang berpaham kepada mazhab Syi'ah Imamiah atau yang lebih di kenal dengan Ahul Bait. Yayasan ini bergerak dalam Bidang Dakwah, Pendidikan dan Bidang Sosial. Kegiatan utama Yayasan ini ialah berbentuk perpustakaan dengan mengoleksi berbagai buku-buku, cabang Ilmu yang ada dalam tradisi pengembangan dan pengetahuan Islam. Yayasan Islam Abu Thalib dengan resmi dibuka melalui penandatanganan prasasti oleh Ayatullah Ramajani dari Republik Islam Iran. Perlu diketahui bahwa Yayasan ini berpaham kepada suatu golongan (mazhab) Syi'ah Itsna 'Asariyah atau dikenal dengan Syi'ah Imamiyah.

Kota Medan selaku Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara telah berdiri sebuah Yayasan Islam Abu Thalib dengan resmi dibuka pada hari Senin, 23 Januari 2006 bertepatan dengan tanggal 23 Zulhijjah 1426 H. Maka dari itu untuk mengetahui secara detail apa-apa saja aktivitas dakwah yang dilakukan Yayasan Islam Abu Thalib maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah bentuk karya Ilmiah berbentuk penelitian dengan judul : **“Aktivitas Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib Dalam Pengembangan Ajaran Syi'ah Di Kota Medan ”**.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai hasil yang optimal, sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebuah penelitian harus mempunyai metode tertentu sebagai suatu sistem atau aturan dalam menentukan jalan guna mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan.

Jenis, Subjek dan Informan penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* (peneliti lapangan) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dan menggunakan metode penelitian yang berbentuk metode

deskriptif analitis dan pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah pendekatan Ilmu Dakwah.

Peneliti mengambil jenis penelitian ini yaitu yang hanya menggambarkan keadaan sebagaimana mestinya, yang disesuaikan dengan kenyataan (fakta) dalam mengambil data-data yang ada. Peneliti hanya memaparkan secara deskriptif mengenai bentuk-bentuk aktivitas dakwah, pengembangan materi dan media, metode dakwah, keberhasilan dakwah yang dicapai oleh Yayasan Islam Abu Thalib di Kota Medan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya penanggulangannya.

Sedangkan subjek penelitian ini adalah Ketua Umum Yayasan Islam Abu Thalib yaitu Bapak Candiki Repantu S.Pd.I, Sekretaris Umum yaitu Bapak Abdul Azis Bahea dengan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian dari masing-masing kelompok tersebut. Adapun para da'i yang masih melakukan ceramah di majelis Yayasan Islam Abu Thalib adalah berasal dari luar Provinsi Sumatera Utara yaitu ustadz Ali al-Atos Lc, ustadz Husein Haddad Lc, ustadz Andi Mahdi Lc, ustadz Husein Shahab MA, dan ustadz Musa Khazim MA, ustadz Dr. Muchsin Labib, ustadz Candiki Repantu S.Pd.I selaku Ketua Umum Yayasan Islam Abu Thalib. Adapun ustadz Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. Sc juga pernah mengisi ceramah dakwah di Yayasan Islam Abu Thalib.

Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu : *Indepth interview* yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam dengan Ketua Umum, Sekretaris dan para da'i yang sering mengisi ceramah di Yayasan Islam Abu Thalib yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Pemilihan teknik *indepth interview* ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengetahuan tentang aktivitas dakwah Yayasan Islam Abu Thalib, maka hanya dengan *indepth interview* yang mampu mengakomodir data-data yang bersifat lintas waktu seperti itu. Adapun jenis *indepth interview* yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pertanyaan terkait dengan bentuk-bentuk aktivitas dakwah, materi,

media, metode, keberhasilan dakwah yang dicapai, hambatan-hambatan dan upaya penanggulangannya ditujukan kepada Ketua Umum, Sekretaris dan para da'i yang sering mengisi ceramah di Yayasan Islam Abu Thalib.

Teknik Analisa Data

Dalam studi kualitatif, analisa data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam (1988 : 127). Analisa data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca. Proses itu, menurut Taylor dan Bodgan (1984 : 139) adalah menarik sejumlah kesimpulan data yang diperoleh.

Untuk melakukan analisis data maka dilakukan beberapa tahap diantaranya :

1. Mengelompokkan Hasil Data

Hasil data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dikelompokkan dalam kategori-kategori yang akan dimuat dalam proses pengolahan data yang nantinya akan menjadi rujukan dalam pembuatan laporan penelitian.

2. Menganalisis Data

Yaitu langkah peneliti menggunakan analisa berpikir ilmiah demi kemurnian dan keshahihan data dari sumber penelitian.

3. Menginterpretasikan Data

Yaitu meliputi kegiatan membandingkan data yang diperoleh dengan metode triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2005 : 330).

4. Membuat Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti membuat kesimpulan

yang kemudian disusun ke dalam suatu laporan penelitian yang dituangkan ke dalam Bab Pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Aktivitas Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Candiki Repantu S.Pd. I di Jln. Gurilla No. 82 Medan, diperoleh informasi mengenai Bentuk-Bentuk Aktivitas Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib yaitu :

a) Bidang Dakwah

1. Memberikan Bimbingan dan Pelayanan Ibadah Haji.
2. Mendirikan dan Mengelola Majelis Ta'lim.
3. Memberikan Bimbingan dan Penyuluhan kepada keluarga Sakinah.
4. Mengusahakan Pemberdayaan Generasi Muda Islam.
5. Mengusahakan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat.
6. Mengusahakan Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Lemah.

b) Bidang Pendidikan

1. Mendirikan sekolah yang berazaskan pada ajaran agama Islam mulai dari tingkat Dasar sampai pada Perguruan Tinggi.
2. Mendirikan sekolah luar biasa bagi siswa yang lemah mentalnya.
3. Mendirikan perkumpulan untuk orang tua yang lanjut usia.
4. Mendirikan kursus-kursus dan Balai Latihan Kerja atau keterampilan.
5. Melakukan diskusi keagamaan seperti membahas tentang Tahuid ajaran Ahlul Bait dan seminar baik itu seminar sehari maupun seminar Nasional.
6. Melakukan Ceramah keagamaan seperti mengenai Asyura, Arba'in dan Sejarah Karbala.
7. Melakukan Dialog antar pribadi mengenai ajaran Ahlul Bait.
8. Melakukan Debat mengenai lahirnya keyakinan mazhab Syi'ah.

c) Bidang Sosial

1. Menyediakan perpustakaan untuk membantu pemerintah dalam mencerdaskan

- anak bangsa.
2. Mengadakan Peringatan Asyura yang sering diadakan pada tanggal Dua Puluh Satu Muharram.
 3. Mengadakan peringatan Arba'in yang dilaksanakan pada Empat Puluh hari wafatnya Imam Husein.
 4. Menyantuni anak yatim piatu.
 5. Memberi makan fakir miskin.

Tujuan utama didirikannya Yayasan Islam Abu Thalib ini adalah untuk mempersatukan umat Islam saat ini dimana umat Islam tidak lagi saling menyalahkan antara golongan satu dengan golongan lain hanya dikarenakan persoalan fikih. Maka oleh sebab itu bagi masyarakat Kota Medan yang tidak mengetahui atau ingin mengenal lebih dalam lagi tentang paham atau mazhab Syi'ah Imamah lebih dapat meneliti ke Yayasan Islam Abu Thalib, karena Yayasan Islam Abu Thalib ialah dari golongan intelektual, mahasiswa, praktisi, politisi maupun masyarakat yang ikut bergabung demi menegakkan dan mengembangkan Ahlul Bait atau Syi'ah Imamah. Adapun jumlah keanggotaan Yayasan Islam Abu Thalib yang terdaftar secara resmi yaitu 428 (Empat Ratus dua Puluh Delapan) orang.

2. Pengembangan Materi dan Media Yayasan Islam Abu Thalib.

Pentingnya pengembangan materi merupakan tahap-tahap yang dilakukan Yayasan Islam Abu Thalib yang intinya adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya ajaran-ajaran mazhab Ahlul Bait atau Syi'ah Imamah, karena dakwah tidak bisa dilakukan dengan secara cepat mesti ada tahap-tahap yang dilalui sehingga sasaran dakwah tidak cepat bosan dan dapat diterima.

Yayasan Islam Abu Thalib menjadikan Aqidah, Syariah dan Akhlak sebagai materi dakwah dalam konteks Aqidah, mereka mengenalkan teologi Syi'ah Imamah *Itsna As'ariyah*. Teologi Syi'ah "*Itsna Asy'ariyah* dikenal dengan *Ushul Khomsah*" yaitu : Tauhid, Kenabian, Keadilan, Kepemimpinan, dan Hari Akhir.

1. Tauhid

Tauhid adalah dasar aqidah terpenting yang membahas tentang keberadaan (wujud) atau ke-Esaan Allah. Tauhid merupakan masalah terpenting dalam ajaran Islam. Dia

bukan hanya merupakan salah satu dasar agama, akan tetapi satu-satunya prinsip yang menjiwai seluruh ajaran dan amalan agama, baik yang ushul (pokok) maupun yang *furu'* (cabang). Esa dalam zatnya, Esa dalam sifat dan Esa dalam perbuatannya. Setiap pelanggaran akan Ke-Esaan Allah adalah sebuah kezaliman dan dosa yang besar yang dikenal dengan syirik.

Allah sebuah wujud mutlak yang tidak terbatas, namun tentang pemahamannya tidak mudah dijangkau sehingga kita mengenalnya dengan pengenalannya secara umum dapat diperoleh. Imam Ali as dalam hal ini menjelaskan bahwa : “Allah tidak memberitahu akal bagaimana cara menjangkau sifat-sifat Nya, tetapi pada saat yang sama tidak menghalangi akal untuk tidak mengetahui-Nya”.

Maka secara fitrah manusia memiliki rasa berketuhanan. Fitrah ini tidak dapat dihilangkan, hanya saja dapat ditekan dan disembunyikan dengan berbagai tekanan dan kebudayaan. Pada kondisi ini fitrah mengharapkan adanya sosok lain yang memiliki kemampuan lebih dari kita untuk datang dan memberikan pertolongan kepada kita.

2. Kenabian

Kenabian adalah keyakinan bahwa Allah SWT telah mengutus manusia-manusia pilihan untuk menjadi pembimbing umat manusia mencapai kesempurnaan dengan membawa agama Allah SWT. Kedudukan *an-Nubuwwah* merupakan salah satu ushuluddin yang menjadi dasar bagi kita untuk mengamalkan agama dan meyakiniinya sepenuh jiwa. Tanpa kenabian kita tidak mengenal syariat agama yang suci. Begitu pula, agar manusia tidak memiliki alasan bahwa Allah membiarkan manusia untuk sesat tanpa memberikan pertolongan untuk mengenal diri-Nya dan hukum-hukum-Nya.

a) Argumentasi Pentingnya Kenabian

Beberapa argumentasi akan pentingnya atau keharusan diutusnya para Nabi, yaitu sebagai berikut :

a.1. Argumentasi Kebijakan (Hikmah).

Kita ketahui bahwa Allah Maha Bijaksana, karenanya Dia tidak akan membiarkan manusia tanpa pembimbing dalam mengarungi kehidupan ini. Sesuai dengan tahuid hukum bahwa Allah telah menurunkan hukum-hukumnya, maka mesti adalah yang mengajarkan hukum-hukum tersebut agar terlaksana dengan baik. Karena Allah tidak

mungkin berhubungan secara langsung di alam materi, maka ia akan mengutus seseorang yang telah mencapai derajat tertentu untuk menjadi penyampai, pembimbing dan penjaga hukum-hukumnya (syariat/agama). Orang yang diutus tersebut dikenal dengan Nabi atau Rasul.

a.1.1 Argumentasi Rahmat.

Allah senantiasa Maha Pengasih dan Penyayang, maka sesuai dengan kasih sayangnya tersebut. Dia tidak akan membiarkan makhluknya dalam kebingungan tanpa adanya pembimbing untuk mengamalkan hukum-hukum-Nya. manusia dapat meningkatkan dirinya menuju derajat *insan kamil* (manusia sempurna). Karena itu Dia akan mengutus seseorang untuk menjadi pembimbing, inilah yang dikenal dengan Rasul atau Nabi.

a.1.2 Argumentasi Kesempurnaan

Sesuai dengan hikmah penciptaan bahwa manusia mestilah mencapai kesempurnaan untuk memperoleh kebahagiaan hakiki. Karena manusia diharapkan untuk mencapai kesempurnaan, dan kesempurnaan akan tercapai jika sesuai atau mengikuti jalan-jalan yang digariskan Allah, maka untuk memberitahukan dan membimbing manusia ke jalan yang sempurna itu, Allah mengutus Nabi atau Rasul.

a.1.3 Argumentasi Keadilan

Allah Maha Adil, artinya tidak menzalimi hamba-Nya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adalah suatu kezaliman membiarkan ciptaan-Nya dalam keadaan bingung dan tidak mengetahui aturan-aturan kehidupan, karenanya berdasarkan keadilan tersebut, ia mesti mengutus seseorang untuk pembimbing umat manusia.

Argumentasi-argumentasi di atas menunjukkan dengan jelas akan pentingnya posisi kenabian dalam hidup dan kehidupan manusia dan argumentasi-argumentasi rasional di atas, juga di dukung banyak ayat-ayat al-Qur'an, yang menegaskan bahwa Allah telah mengutus para Nabi dan Rasul untuk membimbing umat manusia dan menuntun mereka mencapai kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. Seandainya para Nabi itu tidak diutus maka tujuan penciptaan manusia tidak akan tercapai dan manusia akan tenggelam dalam kesesatan.

b) Tugas Kenabian

Nabi di utus Allah SWT sebagai pembimbing umat manusia, ini merupakan fungsi

dan tugas utama para Nabi dan Rasul, akan tetapi secara umum tugas bimbingan ini akan mencakup tugas-tugas di bawah ini :

- a. Memahami agama
 - b. Mengamalkan agama
 - c. Menyebarkan agama
 - d. Mengajak umat kepada agama
 - e. Memberi contoh dan membimbing umat
 - f. Menjaga agama dari kebatilan, penyelewengan dan kesalahpahaman.
- c) Ciri-Ciri Kenabian

Secara umum, keadilan dapat digunakan dalam beberapa pengertian. Pertama, keadilan adalah kesamaan pada semua hal. Kedua, keadilan, adalah memberikan hak kepada yang berhak. Ketiga, keadilan merupakan tindakan yang tidak mengakibatkan kezaliman. Ke-Empat, keadilan berarti tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*Imamah*) merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata Imam. Kata Imam sendiri berasal dari kata “*amma*”. Yang berarti “menjadi ikutan”, kata Imam berarti “pemimpin atau contoh yang harus diikuti, atau yang mendahului”. Orang yang menjadi pemimpin harus selalu di depan untuk diteladani sebagai contoh atau ikutan. Kedudukan Imam sama dengan penanggung jawab urusan umat. Dalam al-Qur’an, kata Imam memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya dan salah satu maknanya adalah pemimpin. Pemimpin tersebut bisa dalam makna negatif maupun positif, dalam makna pemimpin umum maupun khusus yang bersifat spritual.

Kata Imam yang berarti pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum bisa digunakan untuk sebutan pemimpin pemerintahan atau pemimpin politik (sekuler), dan bisa pula untuk pemimpin agama. Sedangkan dalam arti pemimpin yang bersifat khusus, yakni sebagai pemimpin spritual, bisa saja berimplikasi politik karena dipengaruhi oleh tuntutan keadaan. Karena pada kenyataannya, upaya melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dalam ajaran Islam, tidak hanya menyangkut pribadi tetapi juga kehidupan kolektif, sebab itu urusan seorang Imam bisa berdimensi politis.

Dalam syi'ah konsep *Imamah* berarti menyakini bahwa Allah SWT melalui lisan-lisan Nabi-nya telah mengangkat orang-orang yang memiliki kualitas tinggi untuk menjadi pemimpin umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

5. Hari Akhir (*Ma'ad*)

Jika kita membicarakan tentang hari akhir (*ma'ad*), maka akan berhubungan dengan peristiwa kiamat. Dalam *yaumul qiyamah*, yang terbayang dalam benak kita adalah dahsyatnya kehancuran alam semesta ini sebagai akhir dari kehidupan, perhitungan Allah serta keadilan-Nya. *Al-Ma'ad* merupakan penegasan keyakinan akan berakhirnya alam duniawi dan berganti dengan alam akhirat untuk manusia bangkit mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia selama hidup.

Kedudukan Iman kepada hari akhir atau hari kebangkitan merupakan bagian *ushuluddin* yang mesti dimiliki oleh semua agama selain Ke-Tuhanan dan ke-Nabian. Artinya, kita meyakini dengan pasti kebenaran terjadinya hari kebangkitan atau hari akhir sebagai tempat untuk menerima segala balasan kehidupan di dunia yang telah dilakukan oleh manusia baik berdasarkan nas-nas wahyu (al-Qur'an dan hadist) maupun akal.

Sebagai pondasi agama keyakinan pada hari akhir bersifat mutlak. Akan tetapi tetap saja ada orang yang meragukannya. Peningkaran terhadap hari akhir di dasari pada beberapa jenis keraguan :

1. Keraguan mengembalikan yang telah tiada, maksudnya mereka menganggap bahwa manusia hanyalah susunan materi yang kemudian mati dan hancur. Sehingga tidak mungkin diadakan kembali karena diadakan itu berarti manusia yang lain.
2. Keraguan karena ketidakmungkinan tubuh dihidupkan kembali, seperti pada keraguan pertama akan kembali ruhnya ketubuh.
3. Keraguan terhadap pelaku, artinya bagaimana kita tahu bahwa Allah memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal.
4. Keraguan terhadap ilmu, yaitu bagaimana Allah dapat membedakan sekian banyak jenis makhluk yang telah hancur luluh dan menyatu.

Pentingnya pengembangan materi merupakan tahap-tahap yang dilakukan Yayasan Islam Abu Thalib yang intinya adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya ajaran-ajaran mazhab Ahlul Bait atau Syi'ah Imamiah, karena dakwah tidak bisa dilakukan

dengan secara cepat mesti ada tahap-tahap yang dilalui sehingga sasaran dakwah tidak cepat bosan dan dapat diterima dengan baik.

Dalam konteks Syariah mereka mengenalkan Fiqih Ja'fari. Fiqih Syi'ah Imamiah dikenal dengan Fiqih Ja'fari. Dalam Syi'ah Imamiah amalan-amalan dalam Islam ada sepuluh yaitu :

- a. Sholat
- b. Puasa.
- c. Zakat.
- d. Khumus.
- e. Ibadah Haji.
- f. Jihad.
- g. Menyuruh kebaikan atau *Amar Ma'ruf*.
- h. Mencegah Kejahatan *Nahi Munkar*.
- i. Mendukung orang-orang yang berjuang di jalan Allah (*Tawalli li Awliyaa Allah*).
- j. Menolak musuh-musuh Allah (*Tabarri A'daa Allah*).
- k. Akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh mazhab Syi'ah Imamiah.

Media sebagai perantara atau sebagai alat bantuan dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, maka disini perlu dipertegas bahwa apabila pelaksanaan dakwah sudah berlangsung dengan bantuan atau perantara, satu hal yang harus di ingat bahwa secara langsung orang yang menyampaikan dakwah tidak berhadapan dengan publik atau umat. Di Kota Medan khususnya, media yang bergerak dalam menyampaikan berita sudah tergolong maju, baik ditinjau dari sudut kualitas maupun ditinjau dari sudut komunitas.

Dari sudut kualitas dapat dilihat kemajuan di Kota Medan, yaitu dengan banyaknya jenis media massa yang modern. Sedangkan dari sudut kuantitas adalah banyaknya kemajuan di bidang jumlah media massa baik jenisnya maupun jangkannya. Dengan kemajuannya yang terlihat di media dalam bidang media, perlu dilihat bagaimana keberadaannya untuk menyampaikan ajaran agama karena pada umumnya kehadiran media terdiri dari berbagai jenis siaran dan berita yang disampaikan, termasuk bidang agama.

Yayasan Islam Abu Thalib sendiri menyadari begitu pentingnya media dakwah

terlebih lagi dalam pengembangannya, karena media juga merupakan alat yang ampuh dalam menyampaikan dakwahnya, oleh karena itu Yayasan Islam Abu Thalib telah memanfaatkan media dalam dakwahnya.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada pengurus Yayasan Islam Abu Thalib pada di Jln. Gurilla No.82 Medan, bahwa Yayasan Islam Abu Thalib dalam pengembangan dakwahnya menggunakan sejumlah media seperti :

1. Buku-buku. Yayasan Islam Abu Thalib memiliki perpustakaan. Perpustakaan ini memuat sejumlah koleksi buku-buku Islam baik buku-buku Filsafat, Akidah, Pendidikan Islam, Tasawuf, Fiqih, al-Qur'an, Hadis, maupun sejarah dan buku untuk anak-anak. Koleksi buku-buku ke-Islaman, terutama buku-buku karya ulama mazhab Ahlul Bait mencapai 2.375 judul.
2. Yayasan Islam Abu Thalib juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ilmiah seperti seminar-seminar yang bekerjasama dengan Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) Kota Medan dan Forum Para Mujaddida, BEM IAIN-SU Medan serta Gerakan Muda Aksi Solidaritas Untuk Umat (GARDA ASURA).
3. VCD. Yayasan Islam Abu Thalib bergerak dalam bidang dakwah dengan mengoleksi berbagai VCD seperti, VCD tentang sejarah peristiwa Karbala, Ahlul Bait dan Imam-Imam Syi'ah, VCD tentang sejarah pembentukan Republik Islam Iran, VCD tentang Imamah, VCD tentang Tafsir Surah Al-Baqarah dan Surah An-Nisa, VCD tentang Tahuid, dan VCD tentang Akhlak luhur Muhammad SAW.
4. Wibe Site. Yayasan Islam Abu Thalib bergerak dalam bidang dakwah melalui Wibe Site dengan alamat www.abuthalib.co.cc.
5. Buletin Jum'at. Yayasan Islam Abu Thalib juga bergerak dalam bidang dakwahnya seperti menyebarkan Buletin-Buletin Jum'at kepada mesjid-mesjid yang ada di Kota Medan, temanya tentang menjalin Ukhuwah Islamiyah antara *Sunnah-Sy'iah*.
6. Media Massa. Yayasan Islam Abu Thalib sering menggunakan media massa dalam menyampaikan dakwah, seperti Koran Waspada maupun Analisa, dijadikan sebagai penyampai informasi kepada publik tentang kegiatan-kegiatan Yayasan Islam Abu Thalib baik itu di bidang dakwah, bidang pendidikan dan bidang sosial.
7. Poster. Yayasan Islam Abu Thalib menggunakan Poster-Poster sebagai media

dakwah. Poster-Poster itu seperti gambar-gambar para Imam dan para ulama Syi'ah. Seperti :

- a. Imam Ali Bin Abi Thalib
- b. Imam Hasan Bin Ali
- c. Imam Husein Bin Ali
- d. Imam Musa Al-Khazim
- e. Ayatullah Khomeini
- f. Ayatullah Ali Khamene'i
- g. Hujjatul Islam Sayyid Hassan Khomeini.

3. Metode Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam, dalam menyampaikan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak si penerima pesan.

Dakwah *bi lisan al haal* adalah : “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*)” atau memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”. Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bi lisan al haal* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologis maupun psikologis.

Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan. Pengembangan pendidikan mesti pula mampu meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalisasi sumber ekonomi umat. Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka

merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakkan hukum, HAM dan pemberdayaan perempuan.

Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (sosio-kultural).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Candiki Repantu S.Pd.I pada tanggal 22 Maret 2011 pada jam 11.00 WIB di Jln. Gurilla No. 82 Medan, diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan Yayasan Islam Abu Thalib yaitu dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.

Yayasan Islam Abu Thalib juga melakukan beberapa kegiatan-kegiatan yakni melakukan sejumlah kegiatan keagamaan seperti, Peringatan Hari Asyura, yang turut dilaksanakan untuk mengenang Empat Puluh hari kesyahidan Imam Husein atau yang biasa disebut Hari Arba'in, memperingati hari kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad SAW, acara Do'a Kumail yang selalu rutin dilaksanakan pada malam Rabu maupun malam Jum'at, pada bulan Ramadhan juga rutin dilaksanakan acara do'a Lailatul Qadhar pada tiga malam yakni malam kesembilan belas, dua puluh satu dan dua puluh tiga Ramadhan serta acara tausiyah dari ustadz yang sengaja diundang Yayasan Islam Abu Thalib untuk melakukan kegiatan berupa Ceramah Agama disertai tanya jawab dalam persoalan Tauhid, Kenabian, Kepemimpinan, Keadilan dan Hari Akhir.

Kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial yang dilakukan Yayasan Islam Abu Thalib yaitu sejumlah kegiatan di bidang sosial seperti, menyantuni anak yatim, memberi makan fakir miskin dan melakukan sunat massal kepada anak-anak yang kurang mampu. Yayasan Islam Abu Thalib juga melakukan serangkaian kegiatan seperti Demonstrasi menentang kegiatan militer yang selalu dilakukan Israel terhadap penduduk Palestina.

Kegiatan-kegiatan dalam bidang pendidikan, Yayasan Islam Abu Thalib melakukan sejumlah kegiatan dalam bidang pendidikan seperti kegiatan-kegiatan training, pengkaderan, seminar-seminar, diskusi-diskusi ilmiah bersama mahasiswa maupun mahasiswi perguruan tinggi yang ada di Kota Medan.

4.Sasaran Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib

Melihat pentingnya Islam diketahui, dihayati dan sekaligus dimanifestasikan dalam kehidupan manusia, maka ajaran Islam didakwahkan (diinformasikan) keseluruh penjuru dunia. Namun perkembangan jumlah umat semakin besar dan telah tersebar di seluruh penjuru dunia dan hampir tidak dapat di jangkau secara langsung oleh para penda'i-penda'i sebagai permasalahan yang di hadapi dakwah semakin berkembang sejalan dengan semakin meningkatnya sistem kehidupan sosial, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kelancaran dakwah.

Dibandingkan dengan zaman dahulu di mana perkembangan jumlah manusia masih relatif rendah dan problem kehidupan yang dihadapi belum begitu besar dibandingkan dengan keadaan sekarang, maka dakwah masih dapat dilaksanakan dengan bersahaja (sederhana), baik melalui lisan maupun berhadapan langsung dengan audiens. Tetapi dimana zaman manusia semakin tidak berkesempatan atau semakin sibuk dengan kebutuhan-kebutuhan hidup dunia, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengikuti kegiatan pengajian, ceramah dakwah yang dilaksanakan di Majelis-Majelis Ta'lim. Berdasarkan kondisi tersebut dakwah tidak hanya informasi, harus dapat diberikan dengan cara yang akurat dan dapat dijangkau oleh segenap lapisan masyarakat. Inilah yang menjadi pertimbangan utama Yayasan Islam Abu Thalib dalam melakukan kegiatan dakwahnya khusus dalam mengenalkan mazhab Ahlul Bait.

Berdasarkan wawancara kepada Sekretaris Yayasan Islam Abu Thalib, Bapak Abdul Azis Bahea di Jln Gurilla No. 82 Medan, bahwa Sasaran Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat awam. Yayasan Islam Abu Thalib menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat awam yaitu kepada masyarakat yang tingkat pendidikan agamanya kurang sebagai contoh masyarakat dengan latar belakang pengangguran dan tidak memiliki ilmu mengenai ajaran Ahlul Bait.
2. Mahasiswa. Yayasan Islam Abu Thalib menyampaikan dakwahnya kepada mahasiswa di Sumatera Utara, seperti mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU), Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Muhammadiyah (UMSU), Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Medan Area (UMA).

3. Akademisi. Yayasan Islam Abu Thalib menyampaikan dakwahnya kepada para akademisi seperti, Dosen-Dosen dan Ustadz-Ustadz di Kota Medan.
4. Praktisi. Yayasan Islam Abu Thalib menyampaikan dakwahnya kepada para praktisi seperti, praktisi hukum dan praktisi pendidikan.
5. Politisi. Yayasan Islam Abu Thalib menyampaikan dakwahnya kepada para politisi seperti, tokoh-tokoh partai politik, pejabat pemerintah dan anggota legislatif.
6. Aparat Pemerintahan. Yayasan Islam Abu Thalib menyampaikan dakwahnya kepada aparat pemerintah seperti, Camat, Walikota, Bupati dan sampai kepada Gubernur selaku aparatur pemerintahan Sumatera Utara.

Dari sekian sasaran dakwah Yayasan Islam Abu Thalib yang paling banyak berminat dalam kegiatan Yayasan Islam Abu Thalib banyak berkecimpung di bidang kegiatan-kegiatan yang sifatnya ilmiah seperti diskusi, seminar-seminar dan dialog-dialog tentang mazhab Syi'ah Imamah yang mungkin masih asing dalam kajian-kajian yang mahasiswa lakukan di kampus, kebanyakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan dakwah Yayasan Islam Abu Thalib adalah mahasiswa IAIN-SU Medan.

SIMPULAN

Bentuk-Bentuk Aktivitas Dakwah Yayasan Islam Abu Thalib yaitu bergerak di bidang sosial, bidang dakwah dan bidang pendidikan. Bidang sosial seperti, menyediakan perpustakaan untuk membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa, mengadakan peringatan Asyura yang sering diadakan pada tanggal Dua Puluh Satu Muharram. Mengadakan peringatan Arba'in yang dilaksanakan pada Empat Puluh hari wafatnya Imam Husein, menyantuni anak yatim piatu, memberi fakir miskin.

Bidang dakwah seperti, memberikan bimbingan dan pelayanan Ibadah Haji, mendirikan dan mengelola Majelis Ta'lim, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada keluarga sakinah, mengusahakan pemberdayaan generasi muda Islam dan mengusahakan pemberdayaan kesehatan masyarakat dan mengusahakan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah.

Bidang pendidikan seperti, mendirikan sekolah yang berazaskan pada ajaran agama Islam mulai dari tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi, mendirikan sekolah luar biasa bagi siswa yang lemah mentalnya, mendirikan perkumpulan untuk orang tua yang lanjut usia, mendirikan kursus-kursus dan Balai Latihan Kerja atau keterampilan

dan melakukan diskusi dan seminar, baik itu seminar sehari maupun seminar Nasional.

Yayasan Islam Abu Thalib menjadikan Aqidah, Syariah dan Akhlak sebagai materi dakwah. Dalam konteks Aqidah, mereka mengenal teologi Syi'ah Imamiah Istna As'ariyah. Teologi Syi'ah "Itsna Asy'ariah dikenal dengan Ushul Khomsah" yaitu : Tauhid, Kenabian, Keadilan, Kepemimpinan, dan Hari Akhir.

Yayasan Islam Abu Thalib dalam mengembangkan dakwahnya juga menggunakan beberapa media seperti : buku-buku yang terdiri dari Filsafat, Aqidah, Tasawuf, Fiqih, al-Qur'an, Hadist, maupun sejarah-sejarah tentang Syi'ah Imamiah, yang mana jumlah bukunya lebih kurang 2.375 judul. Selain itu Yayasan ini juga melakukan dakwah melalui VCD, yang mengoleksi VCD tentang sejarah peristiwa Karbala, sejarah pembentukan Republik Islam Iran, tentang Imamah, tentang al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan Surah An-Nisa. Yayasan Islam Abu Thalib juga memiliki Website dengan alamat www.abuthalib.co.cc.

Yayasan Islam Abu Thalib menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Hal itu juga sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan yaitu dalam menjalankan aktivitasnya mula-mula para ustadz tersebut menyampaikan pokok pembahasan mengenai Tauhid ajaran Ahlul Bait, kemudian setelah itu diberikan kesempatan kepada para peserta training untuk bertanya dan selanjutnya ustadz menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Adapun yang menjadi sasaran dakwah Yayasan Islam Abu Thalib diantaranya, masyarakat awam, mahasiswa, akademisi, praktisi, politisi dan aparat pemerintahan. Dari sekian banyak sasaran dakwah yang paling banyak berminat dalam kegiatan Yayasan Islam Abu Thalib banyak berkecimpung dibidang kegiatan-kegiatan yang sifatnya ilmiah seperti diskusi, seminar-seminar dan dialog-dialog dan debat tentang mazhab Syi'ah Imamiah yang mungkin masih asing dalam kajian-kajian yang mahasiswa lakukan di kampus, kebanyakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan dakwah Yayasan Islam Abu Thalib adalah mahasiswa IAIN-SU Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muhfid, Syekh. 2007. *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib & Para Imam Ahlul Bait Nabi SAW*. Jakarta : Lentera.
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. 1989. *Departemen Agama RI*. Semarang : CV. Toha Putra
- Ali Mahfudz, Syekh. 1970. *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruqil wa 'dli wal khitabah*. Mesir : Utsmaniah.
- Hadi, Ja'far. 2007. *Syi'ah A-Z Terj. Husein Haddad*. Jakarta : Al-Huda.
- Jafri, S.H.M. 1995. *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah Dari Saqifah Sampai Imamah*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Merriam, Sharan B. 1988. *Case Study Research in Education : A Qualitatif Approach*. San Fransisco : Jossy-Bass Publishers.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Repantu, Candiki. 2008. *Merajut Aqidah Berbasis Nalar Menuju Pencerahan Spritual*. Medan : Pustaka Yayasan Islam Abu Thalib
- Shihab, M. Quraish, 2007. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan ! Mungkinkah ? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta : Lentera Hati.